

Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim

Yusup Ruswandi

(Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Email: ruswandiyusup@gmail.com)

Wiyono

(Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Email: wiyonomismh@gmail.com)

Abstract: *As a religion, Islam was regulated every aspects of life including how a good learning ethic is, this can be found in the books written by Islamic scholars. Among the books dealing with the learning ethics are 'Ta'lim almuta'alim' written by Syaikh Burhanudin Az-Zarnuji. The study of this book has been done with the part on determines the subjek that will be studied, selecting teachers and making friends, the purpose of this study is to analyze about determines the subjek that will be studied, selecting teachers and making friends according to Syaik Burhanudin Az-Zarnuji. Research Methods are conducted with literature study research through a qualitative approach. Research show according to Syaik Burhanudin Az-Zarnuji that the most important knowledge is the Tawheed, and the next step is shariah, then after that the others. Thereafter a student should select a teacher who is knowledgeable, religiously and morally. Than in choosing friends should choose good friends who can motivate the spirit of learning.*

Keywords: *Learning ethics, ta'lim muta'alim*

Abstrak: Sebagai sebuah Agama, Islam mengatur seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya etika dalam menuntut ilmu, hal ini bisa kita dapatkan dari kitab-kitab para ulama Islam. Diantara kitab yang membahas tentang etika belajar adalah kitab Ta'limul Muta'alim yang ditulis oleh Syaikh Burhanudin Az-Zarnuji, penelitian terhadap kitab ini difokuskan pada bab tentang etika menentukan materi yang akan dipelajari, memilih guru, dan berteman dengan tujuan untuk mengetahui memahami dan menganalisis tentang konsep etika dalam menentukan materi yang akan dipelajari, memilih guru, dan berteman menurut Syaikh Burhanudin Az-zarnuji. Metode penelitian dilakukan dengan penelitian studi pustaka melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil temuan menunjukkan bahwa menurut Syaikh Az-zarnuji Ilmu yang paling utama untuk dipelajari adalah ilmu tauhid, ilmu Syari dan baru kemudian ilmu yang lainnya, kemudian seorang murid harus memilih guru yang berilmu, taat beribadah dan berakhlak, adapun dalam memilih teman hendaknya memilih teman yang baik, yang bisa memotivasi semangat belajar.

Katakunci: Etika belajar, ta'lim muta'alim

Pendahuluan

Belajar adalah proses yang berlangsung dan berkesinambungan dalam perubahann kehidupan manusia, belajar tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, dalam arti sempit belajar adalah menuntut ilmu. Menuntut ilmu bagi seorang muslim adalah sebagai kewajiban, kedudukan orang yang mencari ilmu sebanding dengan pahala berjihad di jalan Allah SWT. Orang yang berilmu akan diangkat derajatnya di sisi Allah, oleh karenanya tidak semua orang biasa bersabar dan sukses dalam mencari ilmu karena begitu banyak godaan dan rintangan yang harus dihadapi oleh penuntut ilmu dalam meraih kesuksesan, serta sulit bagi orang biasa untuk meraihnya. dalam mencari ilmu, menurut Syaikh Az-Zarnuji ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan menuntut ilmu, seperti memilih ilmu yang akan dipelajari, memilih guru, dan memilih teman untuk dijadikan sahabat yang saling menguatkan dalam menuntut ilmu, tanpa mengindahkan hal tersebut, tidak mungkin seorang pencari ilmu itu dapat meraih kesuksesan.

Dalam makalah ini kami akan membahas tentang bagaimana etika menuntut ilmu menurut Syaikh Az-Zarnuji terutama dalam menentukan guru, teman dan materi yang akan dipelajari. Materi kitab *Talim Mutalim* khususnya pada Pada bab III kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah pembahasan tentang persoalan-persoalan memilih materi pelajaran, memilih guru dan kawan belajar dan tabah dalam menuntut ilmu. Berkaitan dengan pemilihan mata pelajaran (bidang studi), az-Zarnuji juga memperhatikan kebutuhan-kebutuhan individual untuk mengembangkan keilmuan secara bertahap. Az-Zarnuji menjelaskan, ketika melakukan studi seorang murid diharuskan memilih salah satu di antara semua cabang ilmu yang paling bermanfaat bagi dirinya. Kemudian Az-Zarnuji menjelaskan tahapan dalam mempelajari ilmu bahwa yang pertama harus dipelajari adalah ilmu agama dan selanjutnya baru ilmu-ilmu yang lain. Banyak ditemukan perbedaan yang jauh antara keberhasilan kaum muslim pada masa lalu dengan apa yang dicapai pada masa kini. Ilmuan Muslim pada zaman dahulu telah memperoleh kesuksesan yang gemilang, dengan dibuktikan adanya karya-karya monumental yang telah mereka hasilkan yang masih bisa dirasakan sampai sekarang. sebagaimana dikatakan oleh Alamsyah Ratu Prawinegara: Kegemilangan Islam dimasa lalu bukanlah ditandai oleh raja-raja atau politik. Sejarah kegemilangan Islam ditandai oleh Al-Farabi, Al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Ibnu Batutah dan lain-lain yang semuanya ahli dalam ilmu pengetahuan dan ilmu filsafat.

Di tengah krisis kemunduran Islam para ilmuwan barat menawarkan teori-teori yang bermanfaat bagi berkembangnya ilmu pengetahuan, namun karena dasarnya dibangun di atas pondasi materialistik maka ilmu pengetahuan sepertinya hilang kendali dan kehilangan makna hakikat dari ilmu itu sendiri¹. Untuk mengembalikan ilmu pada posisinya yang benar maka perlu untuk membuka kembali hasanah tentang bagaimana pandangan Islam terhadap Ilmu, termasuk di dalamnya etika dan cara menuntut ilmu menurut Para ulama muslim.

Salah satu pandangan yang dimaksud adalah keberadaan kitab Ta'lim Muta'alim yang menjadi pedoman bagi santri baik ketika ia masih menuntut ilmu maupun ketika ia menjadi pengajar. Kitab Ta'lim Muta'alim adalah suatu kitab kuning yang di daerah asalnya (timur tengah) disebut Al-Kutub Al-Qadimah(kitab klasik) sebagai tandingan Al-Kutub AlAshriyah (kitab modern).²

Pendidikan yang tertumpu pada kitab kuning itu telah berhasil membentuk masyarakat yang bermoral dan beradab pada komunitas yang berbeda mulai dari *thalib* dan *mutha'alim* sampai kepada *mu'alim* (kiyai). Menurut A. Chozin Nasuha, jika diteliti kitab kuning semuanya akan mengacu pada penjabaran Al-qur'an dan Al-hadits atau paling tidak mengambil legitimasi dari dua sumber ajaran ini. Jadi kitab kuning adalah khazanah yang tidak bisa diabaikan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau verbal dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Kemudian Arikunto menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berlawanan dengan penelitian kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data-data ketika memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data, kitab-kitab atau karya tulis ilmiah yang ada kaitannya dengan objek penelitian.³

¹Ridho, dkk. Civilization, Education and Population Age Specific: A Comparison Between Islamic and Non Islamic Countries, *Advanced Science Letters*, Vol.23 No.9, 2017, h. 8243-8246

²Ali Yafi, *Kitab Kuning Produk Peradaban*, Pesantren, Vol. 6 No.1, 1989, h.4

³Mudir, *Metode Penelitian Kualitaitaif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Press, 2013), h. 33-34

Sumber Data dalam penelitian ini tersumber dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya⁴, yaitu buku-buku dan jurnal ilmiah yang berhubungan dan serta memberikan informasi langsung terhadap penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang di dapat peneliti secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder terdiri dari jurnal penelitian, majalah, ensiklopedia, makalah, artikel, dan kamus ilmiah yang menjadi penunjang dalam melengkapi data primer.

Memilih Ilmu

Seorang penuntut ilmu harus benar-benar mencermati ilmu yang akan dipelajarinya, kemudian memilih ilmu yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya, baik ilmu yang dibutuhkan saat itu maupun ilmu yang dibutuhkan untuk masa yang akan datang.

Menurut kitab Ta'limul Muta'allim, ilmu yang paling utama untuk dipelajari adalah ilmu tauhid, karena dengan ilmu tauhid kita dapat mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang otentik, meskipun orang yang imannya taklid dianggap sah oleh ulama terdahulu, tapi perbuatan tersebut tetap berdosa karena hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut tidak mau mencari dalil untuk menguatkan imannya, oleh karena itu mempelajari ilmu tauhid sangat diutamakan.

Dianjurkan pula bagi seorang penuntut ilmu untuk memilih mencari ilmu-ilmu salaf daripada ilmu-ilmu baru. Seperti yang dikatakan oleh para ulama :

عَلَيْكُمْ بِالْعَتِيقِ وَإِيَّاكُمْ

"Berpeganglah pada ilmu yang terdahulu dan berhati-hatilah kalian pada ilmu yang kemudian(baru)".

Ilmu-ilmu Terdahulu dalam hal ini adalah ilmu Addin (agama) yang tersumber dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka, seperti Tauhid, Fiqh dan Akhlak, sedangkan ilmu-ilmu mutaakhir (baru) adalah ilmu yang dikembangkan oleh ilmuwan jaman sekarang, yang kadang-kadang menjadi sumber ikhtilaf dan perpecahan di tengah-tengah umat. Dalam agama Islam, perdebatan dan perselisihan harus dihindari, karena dengan debat akan menjauhkan orang dari

⁴ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Huku*, (Jakarta: UI Press, 1986). h.17

kebenaran yang haqiqi, menyia-nyiakan umur, mendatangkan keresahan atau kegundahan dan permusuhan dari keduanya, bahkan debat adalah salah satu dari tanda hari kiamat, demikian juga dengan hilangnya ilmu fiqih dan ilmu-ilmu yang lain.

Memilih ilmu dengan kriteria tertentu adalah Salah satu tema penting yang dibahas oleh para ulama salaf, karena suksesnya belajar tergantung kepada benarnya memilih ilmu dan guru. Seseorang harus memastikan memilih ilmu dan guru yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang diwarisi para ulama dari Rasulullah saw. Ada beberapa tips memilih ilmu dan guru yang bias diambil dari kitab Ta'limul Muta'allim karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Ketika memilih ilmu, hendaknya diutamakan ilmu yang hukum mempelejarinya Fardu Ain, ilmu tersebut diistilahkan oleh para ulama sebagai ilmu hal, yaitu ilmu yang dibutuhkan dalam setiap kondisi, ilmu tentang mentauhidkan Allah SWT, ilmu tentang cara ibadah kepada Allah SWT dan ilmu tentang Qolbu adalah kelompok ilmu yang dibutuhkan setiap saat yang hukum mempelajarinya adalah Fardlu 'Ain. Ketiga ilmu tersebut itulah yang dikenal dengan Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih dan Ilmu Akhlak atau Ilmu Qalbu. Ilmu-ilmu inilah yang harus didahulukan di atas ilmu-ilmu lainnya. Ilmu Fardlu Ain inilah yang dimaksud dalam hadits Nabi.

Adapun ilmu yang dibutuhkan di masa yang akan datang atau hanya dibutuhkan pada waktu tertentu maka hukum mempelajarinya adalah Fardu Kifayah. Ilmu ini dipelajari atau diajarkan setelah ilmu fardlu dikuasai dengan baik. Termasuk kelompok ilmu fardlu kifayah adalah ilmu yang dibutuhkan untuk kebaikan urusan dunia dan agama masyarakat, seperti keahlian dalam bidang tertentu yang menjadi penentu kelancaran dan kemaslahatan masyarakat. Ilmu berikutnya yang harus diutamakan untuk dipelajari adalah ilmu-ilmu klasik. Ulama menyebutnya Ilmu 'Atiq, yaitu ilmu yang memiliki keaslian (orisinalitas) dan kejelasan sandaran (sanad) kepada para ulama salaf dari kalangan tabi'in dan sahabat dari Rasulullah saw. Ilmu inilah yang dalam dunia pesantren dikenal dengan ilmu kitab kuning. Bukan ilmu-ilmu baru (Ilmu Muhdats) yang menyalahi tradisi keilmuan para ulama salaf. Di antara ilmu yang harus dihindari adalah ilmu debat. Dalam pendidikan Islam, debat dinilai sangat tercela. Berdebat hanya akan menghabiskan waktu dan menimbulkan permusuhan. Debat dengan orang bodoh akan menyia-nyiakan waktu. Debat dengan orang berilmu (ulama) akan menyinggung perasaannya. Hindari debat, sejauh-jauhnya.

Memilih Guru

Dalam memilih guru, ada tiga kriteria utama yang harus dijadikan panduan, yaitu aspek keilmuan, aspek ubudiyah dan akhlak, dan aspek umur. Idealnya, pilih guru yang paling luas ilmunya, paling bersih ibadah dan akhlaknya, dan paling tua umurnya. Imam Abu Hanifah misalnya, dia memilih Imam Hammad bin Sulaiman karena beliau guru yang tertua, berpengalaman, rajin, teliti, penyabar, cerdas, bijaksana, dan suka bermusyawarah.

Musyawarah menjadi akhlak tersendiri yang penting dimiliki oleh guru juga pelajar. Tentang bermusyawarah ini, Imam Ja'far Shadik berkata pada Shekh Sufyan atsauri : “Bermusyawarahlah anda bersama orang-orang yang bertaqwa kepada Allah swt.” Rasullulah saw suka bermusyawarah dan memerintahkan untuk selalu bermusyawarah dalam segala perkara, padahal dalam kenyataan tidak ada yang lebih cerdas, cerdas, dan istimewa daripada Rasullulah saw, tapi beliau tetap suka bermusyawarah baik dalam urusan politik, peperangan, ekonomi, atau keluarga. Bahkan Rasulullah memerintahkan dan mencontohkan bagaimana musyawarah dilakukan. Dalam hal memilih ilmu dan guru, musyawarah ini pun menjadi metode tersendiri dalam menentukan pilihan. Bermusyawarahlah dengan para ulama untuk menentukan mempelajari apa dan berguru kepada siapa.

: . وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَفُورًا حَلِيمًا
سُلَيْمَانَ .

Abu Hanifah berkata : “*Beliau adalah seorang guru berakhlak mulia, penyantun dan penyabar. Aku bertahan mengaji kepadanya hingga aku seperti sekarang ini.*”

Begitulah kurang-lebih perkataan Abu Hanifah tentang gurunya setelah memikirkan dengan matang sebelum menjatuhkan pilihannya kepada Hammad bin Abu Sulaiman sebagai gurunya. Berdasarkan cerita Abu Hanifah tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa, dalam memilih guru bagi seorang penuntut ilmu juga perlu diperhatikan, seperti yang dikatakan Abu Hanifah, guru tersebut haruslah berakhlak mulia, penyabar dan bijaksana. Akan lebih baik kita memilih guru yang sudah berumur atau sudah tua, sifatnya yang waro' dan 'alim.

Musyawaharah

Ali bin Abi Thalib r.a dengan berkata:

هَلَاك

“ *Tidak akan rusak orang yang bermusyawaharah!*”

Dikatakan bahwa manusia itu ada tiga macam:

- 1) *Somebody* (Orang yang benar- benar utuh)
- 2) *Half-Body* (Orang yang setengah utuh)
- 3) *Nobody* (Orang yang tidak utuh sama sekali)

Adapun orang yang benar-benar utuh adalah orang yang pendapatnya selalu benar dan mau bermusyawaharah. Orang yang setengah utuh adalah orang yang pendapatnya benar tapi tidak mau bermusyawaharah. Dan orang yang tidak utuh sama sekali adalah orang yang pendapatnya salah dan tidak mau bermusyawaharah.

Imam Ja'afar Shiddik berkata kepada Sufyan Tsauri, “*Musyawaharahkan urusanmu kepada orang yang takut akan Allah.*” Imam Abu Hanifah juga pernah menceritakan tentang seorang ahli hikmah yang masih dimintai pendapatnya oleh seseorang yang akan belajar ke Bukhara. Bagi seorang pelajar memang dianjurkan senang bermusyawaharah dengan orang yang lebih pintar darinya agar tidak tersesat. Rasulullah SAW sekalipun tetap diperintahkan bermusyawaharah oleh Allah SWT dalam segala hal bahkan hingga hal-hal yang menyangkut rumah tangga. Hal itu dikarenakan, mencari ilmu adalah perbuatan yang luhur dan perkara yang sulit, maka bermusyawaharah atau meminta nasihat kepada orang alim itu penting, dan suatu keharusan.

Musyawaharah bisa menjadi jalan bagi santri untuk mendapatkan ilmu dan guru seperti yang dianjurkan para ulama. Itulah karenanya musyawarah menjadi sangat penting. Musyawarah juga melatih sikap siap menerima pendapat orang lain dan berbagi ilmu dan pemikiran. Musyawarah adalah ajaran Al-Qur'an dan sunah Rasulullah. Allah swt berfirman : “Dan bermusyawaharahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Ketabahan dan Kesabaran dalam Menuntut Ilmu

Ketabahan dan kesabaran atau ketekunan adalah pokok dari segala urusan. Tapi jarang sekali orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut, sebagaimana kata dalam sebuah syair:

إِلَّا وَلاَ عَزِيْزٌ

*”Setiap orang pasti mempunyai hasrat memperoleh kedudukan atau martabat yang mulia
* Namun jarang sekali orang yang mempunyai sifat sabar, tabah, tekun dan ulet.*

Ada juga yang berkata bahwa keberanian adalah kesabaran menghadapi kesulitan dan penderitaan. Oleh karena itu, seorang pelajar harus berani bertahan dan bersabar dalam menuntut ilmu dunia maupun ilmu agama, seperti harus bersabar dalam mengaji dan dalam membaca sebuah kitab, tidak meninggalkannya sebelum tamat atau selesai, tidak berpindah – pindah dari satu guru ke guru yang lain, dari satu ilmu ke ilmu yang lain padahal ilmu yang dia pelajari belum dikuasai, dan tidak pindah- pindah dari satu daerah ke daerah yang lain, supaya waktunya tidak terbuang sia-sia.⁵

Sebaiknya pelajar selalu meneguhkan hatinya dalam mengekang kehendak hawa nafsunya. Seorang penyair berkata : *“Sungguh hawa nafsu itu rendah nilainya, barang siapa terkalahkan oleh hawa nafsunya berarti dia terkalahkan oleh kehinaannya.”* Seorang pelajar mestinya harus tabah dalam menghadapi ujian dan cobaan. Sebab ada yang mengatakan bahwa gudang ilmu itu selalu diliputi dengan cobaan dan ujian. Ali bin Abi Thalib berkata : *“Ketahuilah, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan hal enam perkara, yaitu befikir, semangat, sabar, memiliki bekal, petunjuk atau bimbingan guru dan waktu yang lama ataupun menetap.”*

Memilih Teman

Seorang penyair berkata:

قَرِيْبُهُ الْقَرِيْبُ يَفْتَدِيْ رَفْعِنَ ۞
رُءُوْهُ تَهْتَدِيْ

*“Jangan bertanya tentang kelakuan seseorang, tapi lihatlah siapa temannya.
Karena orang itu biasanya mengikuti temannya. Kalau temanmu berbudi buruk,*

⁵A Razzaq; Ridho, Z SL, The Education Measurement Specific Effect on Sustainable Development: An Experience of Indonesia. 3rd International Conference on Accounting, Management and Economics 2018 (ICAME 2018), Vol. 3 No.1, 2018, h. 7-8

maka menjauhlah segera dan bila berlaku baik maka bertemanlah dengannya, tentu kamu akan mendapat petunjuk.”

Dari syi'ir diatas kita bisa mengetahui bagaimana cara memilih teman, yaitu teman dengan kepribadian yang baik yaitu tekun belajar, bersifat wara' dan berwatak Istiqamah, dan orang-orang yang suka memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi), karena dengan begitu kita akan terpengaruh oleh sikap baiknya, begitu pula sebaliknya jika kita berteman dengan orang yang berkepribadian buruk kita juga bisa terpengaruh sikap buruknya (malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah. Seperti yang pernah disabdakan Rasulullah SAW:

يُهَوِّدَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

يُولَدُ عَلًا

“Setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah (Suci). Kedua orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.”

Berikut adalah kata-kata hikmah berbahasa persi yang artinya:

“Teman yang jahat itu lebih bahaya daripada ular berbisa. Karena teman yang jahat itu akan menjerumuskan Anda kedalam neraka Jahim. Oleh karena itu, bertemanlah dengan orang – orang yang baik, karena ia dapat menyebabkan Anda masuk surga.”

Penutup

Imam Az-zarnuzi dalam kitabnya “Ta’lim Muta’alim” di bab tiga menjelaskan bagaimana cara memilih Pelajaran, Guru dan Teman serta tabah dalam menuntut ilmu. Berkaitan dengan pemilihan mata pelajaran (bidang studi), az-Zarnuji juga memperhatikan kebutuhan-kebutuhan individual untuk mengembangkan keilmuan secara bertahap. Az-Zarnuji menjelaskan, ketika melakukan studi seorang murid diharuskan memilih salah satu di antara semua cabang ilmu yang paling bermanfaat bagi dirinya. kemudian az-Zarnuji menjelaskan tahapan dalam mempelajari ilmu bahwa yang pertama harus dipelajari adalah ilmu agama dan selanjutnya ilmu-ilmu yang lain.

Mengenai memilih guru, ia menentukan tiga karakteristik guru yang harus dipilih, yakni guru yang paling terpelajar, paling saleh dan paling tua. Kemudian dalam pembahasan mengenai memilih teman belajar, ia menyarankan agar seorang penuntut ilmu harus memilih seseorang yang rajin, relijius, berbakat, serta memiliki karakter dan pemahaman yang baik. Selain mengingatkan penuntut ilmu harus memperhatikan kepada pemilihan teman yang baik Az-zarnuji juga mengingatkan supaya memperhatikan tempat atau lingkungan di mana dia mencari ilmu.

Daftar Pustaka

- Ad-Dimasqy, Jamluddin Al-Qasimy. (T.th). *Mau'idatul Mu'minin*, Al-Hidayah, Surabaya.
- Al-Abrosy, Athiyah. (1970). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad (T.th). *Ayyuhal Walad*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Ali Yafi, *Kitab Kuning Produk Peradaban*, Pesantren no. I/vol VI/1989, P3M.
- Al-Nawawi Muhyidin Abi Zakariya Yahya Ibnu Syarf. (1984). *Riyadus Sholihin*, Pekalongan: Raja Murah.
- Al Zarnuji, Syekh. (T. th.). *Talimul Mutaalim*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Arikunto, Suharsini. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinika Cipta.
- As'ad, Aliy. (T.th). *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Menara.
- Mundir. (2013). *Metode Penelitian Kualitataif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Press.
- Muslim, Abu Hasan Ibnu. (1924). *Shohih Muslim*, tk: Maktabah al-Misriyah.
- Nasih, Abdullah Ulwan. (1981). *Pedoman Anak dalam Islam II*, Semarang: Asyifa'.
- Prawiranegara, Alamsyah Ratu (1983). *Wilayah Kajian Agama di Indonesia*, Jakarta: PT. Karya Unipres.
- Razzaq A; Ridho, Z SL. (2018). The Education Measurement Specific Effect on Sustainable Development: An Experience of Indonesia. 3rd International Conference on Accounting, Management and Economics 2018 (ICAME 2018).Vol. 3, Issue Atlantis Press Pages <https://www.atlantispress.com/article/1>. Publisher. <https://www.atlantispress.com/article/125917116>.
- Siddiq, Aufa Noor (T.th). *Pedoman Belajar untuk Pelajar dan Santri*. Surabaya: al-Hidayah.
- Ridho, SLZ; Razzaq, Abdur; Mellita, Dina. (2017). Civilization, Education and Population Age Specific: A Comparison Between Islamic and Non Islamic Countries. *Advanced Science Letters* 23 (9), 8243-8246. <https://www.ingentaconnect.com/content/asp/asl/2017/00000023/00000009/art00043>.

- Soekanto, Soerjono. (1986). *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.
- Taimiyah, Ibnu. (2012). *Tazkiyatun Nafs, Menyucikan jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak Mulia*. Jakarta : Darus Sunah.
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Prospektik Islam*. Bandung: Remaja Rosyda Karya.
- Yaqub, Ali Mustafa (1986). *Etika Pelajar Menurut al-Zarnuji*, Pesantren no.3/vol.III/1986, Jakarta: P3M.